



Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di Palembang

Bambang Irawan¹, Zainal Berlian²

¹SMK Negeri 6 Palembang, Indonesia

²UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

irawan995bambang@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the implementation of management, supporting factors and inhibiting factors in SMP Palembang. This type of research is a naturalistic qualitative field research. Data sources were obtained from primary data and secondary data. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. Then the data were analyzed by means of reduction, data presentation and verification. Based on the results of data analysis, it is known that management implementation is going well because the scope of management of students studied, starting from student planning, acceptance, orientation, attendance, grouping, evaluation, increase, transfer (transfer), drop out (stop), the code of ethics, punishment, and discipline have worked well. This is evident from the results of interviews, documentation and observations made by researchers. Even though there are deficiencies in terms of existing facilities and infrastructure, these deficiencies are running well because there are educators, employees, students, parents, government, supporting facilities and infrastructure, as well as the surrounding community who participates for the progress of the school.*

Keywords: *management, implementation, factors*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi manajemen, faktor pendukung dan faktor penghambat di SMP Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif naturalistic. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian data dianalisis dengan cara mereduksi, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data, maka diketahui bahwa implementasi manajemen berjalan dengan baik karena ruang lingkup manajemen peserta didik yang diteliti, mulai dari perencanaan peserta didik, penerimaan, orientasi, kehadiran, pengelompokan, evaluasi, kenaikan, mutasi (perpindahan), *drop out* (pemberhentian), kode etik, hukuman, dan disiplin sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Walaupun ada kekurangan dari sisi sarana dan prasarana yang ada, kekurangan ini berjalan dengan baik karena ada tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, orang tua, pemerintah, sarana dan prasarana yang mendukung, serta masyarakat sekitar yang berpartisipasi demi kemajuan sekolah tersebut.

Kata Kunci: manajemen, implementasi, faktor

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang diajarkan dengan sengaja teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan sekolah sebagai lembaga formal. Sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah peserta didik dapat belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya (Handono, 2013). Belajar merupakan proses perubahan dari tidak bisa menjadi bisa atau terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, peserta didik dapat mewujudkan memiliki kompetensi atau ilmu sehingga mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Dari hasil belajar diharapkan dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang peserta didik yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Dalam konteks ini, pendidikan termasuk merupakan perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai kehidupan di era reformasi. Salah satu perubahan mendasar yang sudah digulirkan saat ini adalah manajemen negara, yaitu dari manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis daerah. Secara resmi perubahan manajemen ini telah diwujudkan dalam bentuk “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah” yang kemudian diikuti pedoman pelaksanaannya berupa “Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang kewenangan Pemerintahan dan kewenangan provinsi sebagai daerah Otonomi. Konsekwensi Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan tersebut adalah manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi. Oleh karena itu, manajemen pendidikan berbasis pusat yang selama ini telah dipraktekkan perlu diubah dan diterapkan menjadi manajemen berbasis sekolah (MBS).

Manajemen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karna siswa atau peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan (Hamidah, 2018). Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan Intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik (Daryanto, 2013).

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa manajemen peserta didik berbasis sekolah bertujuan mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik dari mulai masuk sekolah sampai lulus sekolah. Pengaturan kegiatan peserta didik tersebut diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler, sehingga memberikan kontribusi bagi pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah serta tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sehingga keberadaan manajemen peserta didik berbasis sekolah dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Secara kodrat setiap peserta didik memiliki keanekaragaman bawaan yang unik dan sangat beragam, baik sifat, karakter, kecerdasan, minat, bakat, pola pikir ataupun kemampuan lainnya, tetapi perlu juga disadari setiap peserta didik selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan sangat sesuai dengan keadaan dan kekhasan masing-masing peserta didik maka tenaga pendidik khususnya guru harus menyiapkan dirinya dengan pengetahuan atau kompetensi tentang psikologi peserta didik, sehingga secara memadai dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam persepektif psikologi pendidikan islam, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan yang konsisten dan terarah menuju kearah optimal kemampuan fitrahnya.

Sebagai pendidik, seorang guru harus menyadari dan menyakini bahwa setiap peserta didik atau individu itu memiliki perbedaan yang khas (Riswanti, 2020). Ada kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga setiap individu hendaknya mendapat pelakuan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus berupaya menggali potensi dari masing-masing anak didik, sesuai minat dan bakatnya.

Pengetahuan tentang psikologi anak oleh pendidik dan pelaksana pendidikan lainnya, betul-betul dibutuhkan, mengingat tujuan pendidikan tidak saja hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, akan tetapi pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan sikap kepribadian, aspek social dan aspek emosional peserta didik.

Lembaga pendidikan bukan hanya mencetak peserta didik berilmu pengetahuan dan akhlak saja. Akan tetapi, lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memberikan bimbingan serta bantuan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosialnya (Bahari,

1996). Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan potensi masing-masing.

Sebagai inti dari proses dalam pendidikan adalah interaksi peserta didik dengan guru, dengan karyawan tetapi tidak bisa terlepas dari proses yang bersifat administratif (Burhanuddin, 1994). Dalam hal ini, pendidikan dianggap sukses apabila setiap jaringan kerjanya telah berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai sasaran dan tujuan sesuai dengan yang diharapkan melalui proses yang efektif dan efisien.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, maka pendidikan memerlukan manajemen yang di kelola secara profesional. Manajemen yang baik merupakan hal yang mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Krisis manajemen akan mengantarkan sebuah lembaga pendidikan memasuki krisis di bidang yang lain. Manajemen peserta didik yang harus dikelola dengan baik, sehingga apa yang seharusnya dicapai dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Pendidikan yang diselenggarakan dengan manajemen yang baik dan profesional akan memberikan keseimbangan antara iman, ilmu dan akal, sehingga akan melahirkan peserta didik yang cakap lahiriyah dan batiniyah secara emosional dan rasional.

Dengan manajemen pendidikan yang baik akan diperoleh iklim pendidikan yang kondusif, karena semuanya sudah terencana dan terprogram sesuai *schedule* yang telah ditetapkan. Jika sudah tercipta lingkungan yang kondusif maka proses pelaksanaan pendidikan akan sehat terarah, dinamis yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi sekolah khususnya prestasi belajar peserta didik baik bidang akademik ataupun non akademik. Kompetisi yang sehat antara guru dengan guru, misalnya dalam menyiapkan perangkat pembelajaran ataupun inovasi pembelajaran. Peserta didik dengan peserta didik bisa dipastikan juga akan terjadi persaingan yang sehat.

Manajemen peserta didik bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara optimal dapat membantu perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Manajemen peserta didik merupakan komponen yang sangat vital dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan tujuan itu, peran dan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola peserta didik merupakan suatu yang mutlak dikedepankan.

Dalam hal ini pihak sekolah haruslah memaksimalkan sumber daya yang ada dan berusaha meminimalisir kekurangan yang ada, serta mencari solusi yang tepat agar kekurangan itu tidak menjadi suatu kendala dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah tetap menjadi sekolah yang

diharapkan oleh masyarakat sebagai sekolah yang berkualitas baik dari segi imtaq maupun iptek.

Selain dari pada itu, kerja sama dari semua elemen yang terkait berperan aktif dalam mensukseskan visi, misi dan tujuan sekolah. Hal ini penting dilakukan karena tanpa adanya kerja sama yang baik sesuatu harapan sulit dicapai. Seorang kepala tidak bisa melakukan sesuatu secara sendirian tanpa bantuan dari *stakeholders* lainnya, dan diharapkan perlu adanya kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan sesuatu demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Uraian di atas menggambarkan tentang manajemen peserta didik dan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji mengingat keberhasilan pendidikan salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan peserta didiknya yang merupakan bagian dari manajemen peserta didik. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mendalam mengenai implementasi manajemen peserta didik berbasis sekolah di SMP Palembang.

KAJIAN LITERATUR

Secara sosiologis, peserta didik mempunyai kesamaan. Kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia. Oleh karena itu, para peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada seorang anak pun yang lebih manusiawi dibandingkan dengan anak lainnya, dan tidak ada anak yang kurang manusia dibandingkan dengan anak yang lainnya. Adanya kesamaan-kesamaan yang dipunyai anak inilah yang melahirkan konsekuensi yang sama atas hak-hak yang pentingnya adalah hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu (Imron, 2012).

Persamaan hak-hak yang dimiliki oleh anak yang kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan (*schooling*). Pendidikan melalui sistem *schooling* dalam realitasnya memang lebih bersifat massal ketimbang bersifat individual. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sistem *schooling* memang lebih memberi porsi bagi layanan atas kesamaan dibandingkan layanan atas perbedaan (Irwandi, 2016).

Adanya tuntutan untuk memberikan pelayanan yang sama dan berbeda itulah yang melahirkan pemikiran pentingnya pengaturan MPDDBS adalah kegiatan yang bermaksud untuk mengatur bagaimana agar tuntutan dua macam layanan tersebut dapat dipenuhi disekolah.

Tatanan kehidupan masyarakat yang berantakan merupakan akibat dari sistem perekonomian yang tidak kuat, sehingga mengantarkan masyarakat bangsa pada krisis yang berkepanjangan. Krisis yang terjadi dalam berbagai

bidang kehidupan sebenarnya bersumber dari rendahnya kualitas, kemampuan dan semangat kerja. Secara jujur dapat kita katakan bahan ini belum mampu mandiri dan terlalu banyak mengandalkan intervensi pihak asing. Meskipun agenda reformasi terus digulirkan untk memperbaiki sensi-sensi kekuatan dengan menetapkan prioritas tertentu. Hal tersebut belum berlangsung secara *kaffah* (menyeluruh), baru pada tahap mencari siapa bersalah.

Pemerintah menguasai dan menyelenggarakan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi tuntutan perubahan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan (Prihatin, 2011). Peserta didik ini juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebutan-sebutan yang berbeda pada buku ini mempunyai maksud yang sama. Apapun istilahnya, yang jelas peserta adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu (Mulyasa, 2002).

Manajemen peserta didik bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Manajemen peserta didik meliputi beberapa kegiatan yaitu: perencanaan terhadap peserta didik, pembinaan peserta didik evaluasi peserta didik, dan mutasi peserta didik.

Kekuatan reformasi yang hakiki sebenarnya bersumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, serta memiliki visi, transparansi dan pandangan jauh ke depan, yang tidak hanya mementingkan diri dan kelompoknya. Hal tersebut menurut Mulyasa sekarang hanya diabaikan, bahkan sumber daya manusia Indonesia rendah jika dibanding dengan negara-negara lain. Dari empat puluh tiga negara, hampir dalam berbagai bidang kehidupan. Indonesia berada pada urutan sepuluh terakhir hal yang pertama dan ulama (Mulyasa, 2002).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa meningkatkan. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, maka pada tempatnya kualitas sumber

daya manusia ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan.

Manajemen berbasis sekolah meliputi manajemen pembelajaran berbasis sekolah, manajemen peserta didik berbasis sekolah, manajemen tenaga kependidikan berbasis sekolah, manajemen prasarana dan sarana berbasis sekolah, manajemen keuangan berbasis sekolah, manajemen kelas, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, dan manajemen layanan khusus pendidikan berbasis sekolah (Imron, 2012).

Sedangkan menurut Nurkholis (2004) manajemen berbasis sekolah tersebut meliputi perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan keuangan, pelayanan peserta didik dan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen peserta didik berbasis sekolah merupakan salah satu bagian dari manajemen berbasis sekolah secara keseluruhan. Di antara dimensi manajemen berbasis sekolah tersebut, manajemen peserta didik berbasis sekolah menduduki tempat yang sangat penting, karena sentral layanan pendidikan di sekolah adalah kepada peserta didik. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran, tenaga kependidikan, prasarana dan sarana, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat maupun layanan khusus pendidikan, semua diarahkan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang andal dan bermutu. Selain itu, manajemen peserta didik berbasis sekolah keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena peserta didik merupakan subjek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

Tujuan pendidikan yang telah diprogramkan sesuai dengan visi dan misi sekolah agar dapat tercapai dengan baik, maka perlu dilakukan penataan dan perencanaan yang baik dan matang. Perlu adanya tangan-tangan dingin dan terampil yang selalu berinovasi dan mencoba dengan program-program yang baru setelah mengevaluasi dari kegagalan yang telah terjadi. Tangan-tangan terampil itulah yang mendesain tidak berhenti demi perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan. Dalam hal ini diperlukan adanya manajer yang selalu kurang dan haus akan prestasi lembaga pendidikannya.

Sebuah lembaga pendidikan yang merupakan sebuah sistem memiliki sub sistem yang saling terkait. Sistem itu tidak akan dapat berhasil secara maksimal tanpa adanya dukungan dan saling keterkaitan diantara sub sistem itu. Sistem itu antara lain adalah bidang kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarana prasarana dan humas.

Dari berbagai komponen dalam sebuah sistem yang ada di lembaga pendidikan, penulis mencoba mengangkat dan membahas tentang manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan usaha pengetahuan peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus (Imron, 2012).

Peserta didik itu diperlakukan sehingga ia memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dari awal masuk, proses dan sampai mereka lulus. Sebagai obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, peserta didik merupakan muara terakhir dari berbagai indikator keberhasilan sekolah. Dianggap sukses sebuah sekolah tolak ukurnya adalah ada pada keberhasilan alumninya baik dilihat dari persentase kelulusan peserta didiknya, seberapa banyak yang diterima di sekolah lanjutan favorit ataupun di dunia kerja bagi sekolah kejuruan.

Perlu disadari bahwa keberhasilan peserta didik dalam segala aspek baik bidang akademik ataupun non akademik tidak bisa lepas dari tatanan atau pengelolaan yang dilakukan di sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) memungkinkan sekolah dapat mengatur dirinya sendiri sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki di sekolah atau *stakeholder* yang ada baik masyarakat sekolah atau dunia usaha.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah diprogramkan, maka diperlukan manajemen yang dikelola secara menyeluruh dan profesional. Kepala sekolah sebagai top manajer harus memiliki kemampuan manajerial yang *komperehenship* melebihi dari guru ataupun staf yang lain, karena manajemen yang merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan tidak membiarkan seperti air mengalir tetapi harus ada sentuhan-sentuhan manajerial yang bersifat administratif.

Selain dari pada itu fungsi manajemen peserta didik yang diharapkan sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi, bakat dan keinginan seoptimal mungkin, baik itu yang berhubungan dengan segi individualitas, social, dan potensi peserta didik lainnya.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi manajemen peserta didik di atas, maka harus ada prinsip-prinsip yang harus dipedomani dalam mencapai itu semua, antara lain:

1. Harus mengacu kepada peraturan yang berlaku saat program itu dilaksanakan.
2. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah.
3. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik peserta didik.
4. Kegiatan manajemen peserta didik sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbing peserta didik.
5. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.

Dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi manajemen peserta didik, ada prinsip-prinsip yang harus dipedomani, karena hal ini menjadi suatu acuan dalam mencapai tujuan dan prinsip manajemen peserta didik. Beberapa hal ini penting dilakukan seperti, harus mengacu kepada aturan yang berlaku saat program manajemen peserta didik tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan, apabila tidak mengacu kepada aturan yang ada dikhawatirkan akan melanggar aturan yang ada. Selanjutnya segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik peserta didik.

Dalam banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anaknya tentu haruslah ada suatu manajemen yang baik agar tujuan dari manajemen tersebut bisa tercapai, jumlah peserta didik yang banyak, sehingga ada sesuatu resep yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatur peserta didiknya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Dalam proses manajemen, “perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Veithzal, 2009).

Perencanaan ini dapat terlaksana secara baik dengan memenuhi beberapa unsur yang dikemukakan oleh Hamalik (2010) sebagai berikut:

1. Tujuan dirumuskan secara jelas.
2. Komprehensif, namun jelas bagi staf dan para anggota organisasi.
3. Hierarki rencana yang terfokus pada daerah yang paling penting.
4. Bersifat ekonomis, mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.
5. Layak, memungkinkan perubahan.

Satu unsur umum dari semua perencanaan adalah waktu, pembatasan waktu ini dapat digolongkan dalam "(1) rencana jangka pendek, meliputi periode satu tahun atau kurang, (2) rencana jangka sedang, meliputi lebih dari satu tahun tapi tidak lebih dari 5 tahun, dan (3) rencana jangka panjang, meliputi lebih dari 5 tahun" (Sutisna, 1983).

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik. Langkah-langkah tersebut meliputi: perkiraan (*forecasting*), perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemrograman (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*), dan pembiayaan (*budgetting*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang Manajemen Peserta Didik di SMP Palembang Sumatera Selatan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi (Sudijono, 1997; Arikunto, 2004; Mulyono, 2007). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi, display, dan verifikasi (Miles, 1984),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen peserta didik adalah suatu pengaturan terhadap peserta didik di sekolah, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik lulus. Hampir sama dengan Suryono (2010) bahwa manajemen peserta didik merupakan pekerjaan atau kegiatan pencatatan murid semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah karena sudah tamat. Ruang lingkup manajemen peserta didik, meliputi pengaturan aktivitas-aktivitas peserta didik, baik yang berkenaan dengan peserta didik secara langsung, maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung (tenaga kependidikan, sumber-sumber pendidikan, sarana dan prasarannya).

Adapun ruang lingkup manajemen peserta didik antar lain mulai dari perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik baru, orientasi peserta didik baru, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah, mengatur pengelompokan peserta didik, mengatur evaluasi peserta didik, mengatur kenaikan tingkat peserta didik, mengatur peserta didik yang berpindahan dan pemberhentian, mengatur kode etik, hukuman dan disiplin peserta didik.

Manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kegiatan proses pencapaian tujuan tersebut yaitu berupa tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi manajemen. Manajemen peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan manajemen secara keseluruhan. Tanggung jawab perencanaan peserta didik secara formal berada di tangan kepala sekolah, sedangkan secara material tanggung jawab berada di tangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Wakil kepala sekolah dapat meminta bantuan kepada tenaga kependidikan yang lainnya di sekolah tersebut.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam perencanaan peserta didik adalah pembiayaan. Pembiayaan erat kaitannya dengan segala sesuatu pekerjaan, termasuk juga dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru di Palembang. Segala kegiatan yang berkenaan dengan penerimaan peserta didik harus dipikirkan mengenai keuangan yang akan dikeluarkan.

Langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam perencanaan peserta didik adalah perkiraan, program, penjadwalan, dan pembiayaan. Keempat langkah inilah yang biasanya dilakukan oleh pihak sekolah dalam perencanaan peserta didik. Mengenai sensus sekolah, hal ini secara khusus tidak pernah dilakukan, tetapi hal ini pada dasarnya secara umum sudah termasuk didalam perencanaan peserta didik, karena informasi mengenai perencanaan peserta didik secara tidak langsung sudah dijalankan.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dengan mengadakan seleksi calon sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar mengajar sudah dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. Penentuan mengenai jumlah peserta didik tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah. Faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung baru, anggaran, kriteria peserta didik yang akan diterima sarana dan prasarana, tenaga kependidikan dan tenaga kependidikan dan sebagainya.

Dalam penerimaan peserta didik baru faktor kondisional harus dipertimbangan diantaranya daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia, rasio murid dan guru. Apabila dalam satu kelas peserta didik lebih dari 30 peserta didik, maka ini tidak memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif.

Mengatakan bahwa langkah-langkah penerimaan murid baru yaitu pembentukan panitia, menentukan syarat pendaftaran, menyediakan formulir, pengumuman, menyediakan buku pendaftaran, waktu pendaftaran dan penentuan calon yang diterima. Adapun prosedur penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia penerimaan peserta baru, rapat penentuan peserta didik baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman

pengumuman, pendaftaran peserta didik baru, seleksi, penentuan peserta yang diterima, pengumuman peserta didik yang di terima dan registrasi peserta didik yang diterima.

Dalam pelaksanaan orientasi peserta didik biasanya dilakukan pengenalan antara satu dengan yang lainnya baik antar sesama peserta didik baru ataupun dengan kakak tingkat yang menjadi panitia orientasi atau anggota OSIS, selain dari pada itu ada juga pengenalan terhadap *stakeholder* yang ada di SMP Palembang dan tidak ketinggalan pengenalan terhadap lingkungan yang ada di sekolah seperti, Ruangan Komputer, Ruangan Lab IPA, Perpustakaan, Ruang Full AC, Internet & *Hotspot*, Sarana Olahraga, Kolam Renang, Mobil Antar Jemput, Loker Siswa, Telepon Gratis, ATM, Musholah, Kantin dan lain-lainnya. Sedangkan kendala dalam pelaksanaan orientasi ini sering bertabrakan dengan bulan suci Ramadhan jadi Pelaksanaan Orientasinya bergabung dengan Pesantren Ramadhan dengan waktunya hanya setengah hari.

Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam orientasi ini sudah baik, beberapa hal yang sifatnya mendidik peserta didik dilaksanakan, seperti pengenalan terhadap lingkungan baru peserta didik, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Ini penting karena untuk memudahkan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan baru mereka dan hal seperti ini sangat membantu bagi peserta didik.

Dalam pengelompokan bisa berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Dalam mengelompokkan siswa ada beberapa jenis yakni pengelompokan dalam kelas, pengelompokan berdasarkan bidang studi, pengelompokan berdasarkan spesialisasi dan pengelompokan dalam sistem kredit. Mengemukakan dua jenis pengelompokan peserta didik. Yang pertama, *ability grouping* yakni pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam *setting* sekolah. Sedangkan *sub grouping with in the class* yakni pengelompokan dengan *setting* kelas.

Berdasarkan hasil dokumentasi yakni termuat dalam surat keputusan kepala sekolah tentang peraturan akademik, kode etik dan karyawan dikatakan bahwa mempunyai nilai seluruh aspek penilaian pada semua mata pelajaran yang di ujikan di kelas sebelumnya baik semester ganjil dan genap. Nilai kurang dari KKM tidak lebih dari tiga mata pelajaran dan kehadiran siswa minimal 80 % dari total efektif yang berlaku.

Kode etik peserta didik merupakan aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi sesuatu yang menyatakan boleh tidak boleh, layak tidak layak, dengan maksud agar ditaati oleh peserta didik. Aturan-aturan tersebut, bisa berupa tertulis ditaati di dunia pendidikan, khususnya sekolah. Sesuatu lembaga pendidikan dalam menetapkan kode etik biasanya ditetapkan dalam aturan tersendiri yang memuat tentang kode etik, tetapi sering kali hal ini terabaikan sehingga aturan tersebut didasarkan pada wajar atau tidak wajar saja tanpa ada aturan yang jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan secara keseluruhan implementasi manajemen peserta didik berjalan dengan baik hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian mulai dari perencanaan peserta didik yang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur minimalnya yakni perkiraan, program, penjadwalan dan pembiayaan, dilanjutkan dengan penerimaan peserta didik baru yang sudah sesuai dengan aturan yang ada yakni mengacu kepada aturan bersama Menteri Pendidikan Nasional RI dan Menag, dan ada beberapa pertimbangan lainnya seperti anggaran dan sarana prasarana yang ada. Orientasi juga berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan proses pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Pengaturan kehadiran peserta didik sudah ada aturan yang ditetapkan dalam bentuk surat keputusan dan sudah berjalan dengan baik, misalnya kehadiran minimal 80 % dari total tatap muka, penyebab ketidakhadiran harus diminimalisir dengan melakukan beberapa langkah preventif. Dalam implementasi manajemen peserta didik ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Dalam hal ini peserta didik sangat mendukung implementasi manajemen peserta didik. Peserta didik menjalankan aturan dengan baik itu pada dasarnya tidak lepas dari dukungan orang tua dan masyarakat sekitar. Selain itu faktor tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan program keahlian masing-masing, dan karyawan. Selain itu faktor ekstrakurikuler yang berbagai macam bidang yang di minat oleh siswa dan faktor sarana prasarana yang mendukung dalam implementasi peserta didik. Sedangkan faktor penghambat adalah orang tua yang belum sepenuhnya menyerahkan segalanya ke pada pihak sekolah. Tetapi, segala keseluruhan tidak mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung, pihak sekolah sudah berkondinasi dengan pihak tertentu. Berdasarkan kesimpulan diatas, agar implemmtasi manajemen peserta didik bisa tetap berjalan dengan baik dan diupayakan untuk dimaksimalkan lagi, karena hal itu sangat mendukung proses pembelajarandan ke depan. Impelementasi bisa di tingkatkan dan menghasilkan *output* dan *outcome* yang benar-benar

berkualitas dan bisa bersaing di tengah persaingan global sekarang ini. Kepada pihak sekolah alangkah baiknya mencari kelebihan yang bisa menutupi kekurangan yang ada, sehingga tidak ada ketergantungan terhadap pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahari, S. (1996). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto & Farid, M. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamidah. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6, (2), 1-10.
- Handono, O.T., Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru. *EMPATHY*, 1(2), 79-89.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irwandi, S. A. Mappanyukki, R., Prakoso, H.D. (2016). The Impact of Free Cash Flow and Good Corporate Governance (GCG) Earning Management of the Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Finance and Accounting*, 7(20): 87- 99.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. (1984). *An Expeded Soure Book Quality Data Analsis*. London: Sage Publication.
- Mulyono. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2004). *Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. (2020). Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2 (1), 97-108.
- Sudijono, A. (1997). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryono, (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutisna, O. (1983). *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Penerbit Angkasa.

(Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di Palembang)

Veithzal, R. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

